

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Produksi jagung manis di Indonesia masih rendah. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Rahayu, Nasrullah, dan Soejono (2003) yang menyebutkan bahwa jagung manis memberikan sumbangan yang besar dalam upaya peningkatan pangan di Indonesia, namun produksinya masih rendah akibat teknologi usaha tani dan budidaya tanaman yang masih kurang intensif. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (2011) bahwa hasil jagung manis di Indonesia per hektarnya masih rendah, rata-rata 4,45 ton tongkol basah per hektar. Hal ini diindikasikan oleh data peningkatan impor 6,26 % per tahun. Kebutuhan jagung manis Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, yakni ditunjukkan oleh penurunan ekspor sebesar 17,25 % per tahun. Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa produksi jagung manis di Indonesia belum dapat mencukupi permintaan pasar.

Berpedoman pada sistem budidaya jagung manis, secara ekonomis penerapan pola tanam tumpangsari lebih menguntungkan dibandingkan dengan penanaman monokultur. Sistem ini, memberikan peluang untuk tetap mendapatkan hasil apabila salah satu tanaman yang dibudidayakan mengalami gagal panen. Penanaman dengan pola tanam tumpangsari bertujuan untuk mengefisienkan penggunaan lahan agar menghasilkan produksi tanaman optimal, karena mampu menekan biaya produksi. Penelitian Karima (2013) menunjukkan bahwa sistem pola tanam tumpangsari jagung dengan brokoli menghasilkan R/C 3,09. Berdasarkan hasil analisis nilai R/C ratio tersebut, dapat diartikan bahwa usahatani tumpangsari jagung dan brokoli lebih efisien untuk dikembangkan daripada usahatani pada tanaman jagung manis yang ditanam secara monokultur.

Persyaratan bahwa tanaman dapat ditumpangsarikan ialah dengan spesies yang berbeda. Jagung manis ialah termasuk dalam family gramineae tergolong tanaman C-4, sedangkan kacang hijau termasuk dalam family legume tergolong tanaman C-3. Pengaturan pola tanam legume dan gramineae ialah upaya memodifikasi faktor lingkungan tanaman, misalnya cahaya, suhu, air, dan

kelembaban. Buhaira (2007) menyatakan bahwa penanaman kacang tanah dan jagung dengan sistem tumpangsari dapat meningkatkan efisiensi pupuk dan lahan, apabila jarak tanam diatur secara tepat.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mempelajari dan mengetahui pola tanam yang tepat pada tanaman jagung manis yang ditumpangsarikan dengan tanaman kacang hijau.

1.3 Hipotesis

1. Pengaturan pola tanam jagung manis yang tepat pada tumpangsari jagung manis dengan kacang hijau mampu memperoleh hasil yang optimal.
2. Jagung manis baris tunggal tumpangsari dengan kacang hijau memberikan hasil dan efisiensi lahan yang lebih baik dibandingkan dengan perlakuan lainnya.

